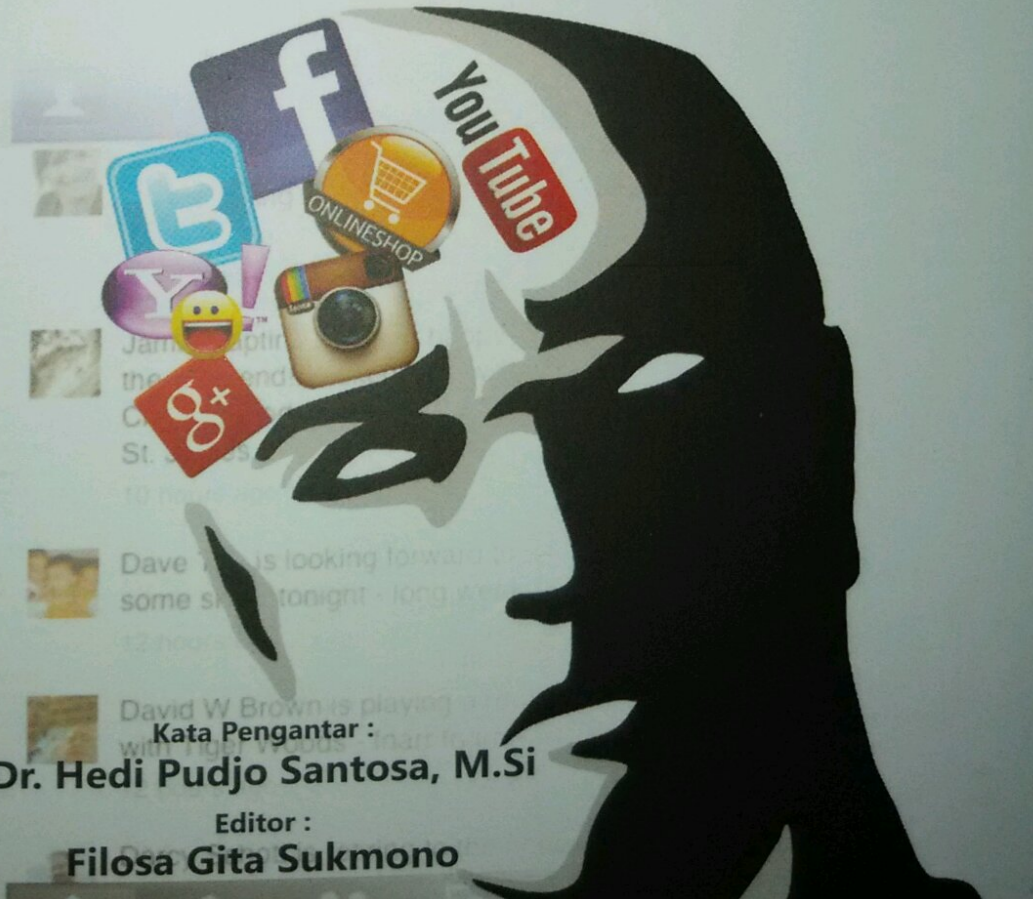


Primada Qurrota Ayun, Mutia Rahmi Pratiwi, Kheyene Molekandella Boer,
Kristina Andryani, Didik Haryadi Santoso, Khairul Arief Rahman, Arif Kusumawardhani,
Filosa Gita Sukmono, Puri Kusuma Dwi Putri, Fajar Junaedi

CYBERSPACE and CULTURE

MELIHAT DINAMIKA BUDAYA KONSUMERISME, GAYA HIDUP,
DAN IDENTITAS DALAM DUNIA *CYBER*



Kata Pengantar :
Dr. Hedi Pudjo Santosa, M.Si
Editor :
Filosa Gita Sukmono

CYBERSPACE and CULTURE

MELIHAT DINAMIKA BUDAYA KONSUMERISME, GAYA HIDUP,
DAN IDENTITAS DALAM DUNIA *CYBER*

Primada Qurrota Ayun, Mutia Rahmi Pratiwi, Kheyene Molekandella Boer,
Kristina Andryani, Didik Haryadi Santoso, Khairul Arief Rahman,
Arif Kusumawardhani, Filosa Gita Sukmono, Puri Kusuma Dwi Putri, Fajar Junaedi

CYBERSPACE and CULTURE

MELIHAT DINAMIKA BUDAYA KONSUMERISME, GAYA HIDUP,
DAN IDENTITAS DALAM DUNIA *CYBER*

Kata Pengantar :
Dr. Hedi Pudjo Santosa, M.Si.

Editor :
Filosa Gita Sukmono



CYBERSPACE AND CULTURE
*MELIHAT DINAMIKA BUDAYA KONSUMERISME, GAYA HIDUP,
DAN IDENTITAS DALAM DUNIA CYBER*
©pada penulis

Penulis:

Primada Qurrota Ayun, Mutia Rahmi Pratiwi, Kheyene Molekandella Boer, Kristina Andryani, Didik Haryadi Santoso, Khairul Arief Rahman, Arif Kusumawardhani, Filosa Gita Sukmono, Puri Kusuma Dwi Putri, Fajar Junaedi

Editor:

Filosa Gita Sukmono

Perancang sampul & Penata Letak:

Ibnu Teguh W

Diterbitkan Oleh :

Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446
bukulitera@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, 2014
xii + 230 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-6027-636-93-4

Dicetak Oleh:

Mata Padi Pressindo
08179407446, 081227837806
tribima@yahoo.com, matapadi_media@yahoo.com

Kata Pengantar

Merajut berbagai pemikiran dalam satu payung tema tulisan tidaklah mudah, artinya merangkum tulisan yang mempunyai keberagaman gagasan dalam sebuah buku berpotensi terkoyak. Buku dengan judul *Cyberspace and Culture (Melihat Dinamika Budaya Konsumerime, Gaya Hidup dan Identitas dalam dunia Cyber)* bertujuan memberikan gambaran tentang berbagai dimensi sosial dunia *cyber*. Revolusi teknologi informasi yang mewujud dalam bentuk teknologi *cyber* sudah cukup banyak ditulis, buku ini mempunyai perbedaan yang menarik salah satunya berujud kegelisahan. Kegelisahan sosial itu terwujud dalam berbagai perspektif tulisan.

Teknologi selalu mempunyai dua sisi mata uang, ketakjuban terhadap kemudahan yang dimilikinya selalu paralel dengan berbagai kegelisahan yang menyertainya. Ketika masyarakat menganggap *cyber* adalah keniscayaan dan kemudian menjadi perilaku *everyday lifes*, sesungguhnya banyak juga kegelisahan dimunculkan, yang paling aktual adalah prostitusi on line. Patologi sosial yang usianya bahkan lebih tua dari kemunculan agama ini di Indonesia tengah menjadi perbincangan. Tarif fantastis yang disampaikan aparat terhadap jasa layanan seksual tentu mencederai kehidupan masyarakat yang masih jauh dari kecukupan.

Gaya hidup yang dimediasi *cyber* memang tengah menjadi trend dalam semua kehidupan masyarakat, pesta pora perbedaan menemukan sumbernya. Seolah tidak ada satupun perilaku kehidupan masyarakat yang tidak menggunakan jasa *cyber*. Berbagai produk *cyber* seperti twitter, path, WA, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat berada dalam ruang interkoneksi tanpa batas. Kemanapun kita pergi, apapun aktivitas yang dilakukan dengan siapa kita melakukannya telah menjadi data telanjang yang mudah dinikmati semua orang.

Hal yang harus diwaspadai tetapi kurang disadari oleh banyak orang adalah semakin telanjangnya kita dimata semua komunitas *cyber*. Kewajaran melaporkan semua aktivitas kita seharusnya disadari sebagai membuka kelemahan kita ke wilayah publik yang lebih luas. Menjamurnya penggunaan produk digital, telah membentuk berbagai komunitas maya, interaksi sosial dan ekonomi yang dulu ditentukan ruang, dan waktu, kini tidak lagi relevan. Beragam informasi, seperti undangan perkawinan, berita kelahiran dan kematian, ucapan selamat dan dukacita, bahkan gossip dapat dikirim melalui sms. Dalam hitungan detik, ribuan, puluhan bahkan ratusan ribu orang dapat dijangkau melalui *cyber*. Penjualan dan pemasaran kini terjadi secara virtual tanpa harus menempuh jarak fisik dan memakan waktu cukup lama.

Cyberculture selalu berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat; ekonomi, pendidikan politik, sosial, hukum, sepertinya jarum sejarah tengah bergerak ke sana. Ironisnya, waktu yang kita miliki tidak cukup memadai untuk mempersiapkan anak-anak memasuki

komunitas maya itu. Hal yang perlu kita ingat, ketika era informasi mulai bergerak, maka kekuatan aktor individual yang termediasi oleh *cyber* akan menjadi sangat hebat.

Tantangan mendesak yang kita hadapi sekarang ini adalah mewaspadaai sisi buruk *cyber* pada anak-anak kita yang sedang tumbuh. Seperangkat pengetahuan perlu kita persiapkan agar generasi masa depan tidak gagap teknologi (*cultural lag*). Apakah generasi muda akan mampu beradaptasi dengan masyarakat *cyber* yang lebih luas. Kondisi melek *cyber* akan sangat cepat berkembang bila disertai dengan penguasaan kultur dunia maya. Memang, ada kekuatiran munculnya perilaku buruk masyarakat ketika terjadi persentuhan dengan budaya luar melalui *cyber*, apalagi jika dilakukan secara masif akan berbahaya bagi budaya lokal.

Pada sisi yang lain, kebudayaan kita dengan sangat cerdas dapat menyerap gagasan-gagasan cemerlang, mengadopsi nilai-nilai baru, dan terus menerus menguji dan melewati padu serasi kompatibilitas dengan tradisi yang kita miliki. Memiliki akar budaya yang kuat untuk menjaga daya preservasi sangat diperlukan, pada saat yang sama kita perlu mengedepankan keterbukaan untuk untuk sebuah adopsi dan adaptasi terhadap hal-hal yang datang dari dunia *cyber*. Salah satu instrumen yang sangat sering gagal dilihat oleh perancang masa depan adalah keniscayaan peran sentral budaya dari sebuah masyarakat. Sejarah membuktikan berbagai gagasan dalam skala besar yang diprakarsai oleh pemerintah seringkali menemui kegagalan ketika perubahan skala kecil pada level individual tidak terjelma dalam masyarakat.

Akhir kata, selamat menikmati karnaval pertarungan ideologi, belanja *online*, konsumerisme, gaya hidup, agama, musik, dan sepakbola yang termediasi oleh *cyber*.

Semarang, 11 Mei 2015

Dr. Hedi Pudjo Santosa, M.Si

Prakata

Membaca *cyberspace* “seperti” melihat sebuah aktivitas manusia dalam dunia riil, *cyberspace* memberikan sebuah alternatif ruang baru dengan sensasi dan rasa yang berbeda dari dunia riil. Bisa dilihat bagaimana aktivitas manusia saat ini dalam *cyberspace* sangat beragam, mulai dari aktivitas berdoa dan bersyukur kepada Tuhan melalui media sosial, menyebarkan ajaran atau kepercayaan tertentu, aktivitas belanja dan mempromosikan berbagai produk, menunjukkan identitas, melakukan perlawanan terhadap rezim atau kelompok tertentu, sampai aktivitas prostitusi-pun marak dalam *cyberspace*. Melihat gejolak dan fenomena ini seolah-olah masyarakat ingin menunjukkan bahwa mereka “ada” dalam ruang baru ini.

Berbagai aktivitas dalam *cyberspace* tersebut pastinya mengandung sebuah konsekuensi dalam masyarakat, atau lebih tepatnya adanya “budaya baru” yang berkembang dalam masyarakat saat ini. Berbagai permasalahan-pun mulai bermunculan, seperti munculnya budaya konsumerisme akibat “rangsangan” dari produk-produk yang hilir-mudik ada dalam *cyberspace*, cukup sekali “klik” maka semua produk terbeli. Kemudian banyaknya berbagai aliran tertentu yang menyebarkan ideologinya melalui ruang ini, karena mereka bisa menyamarkan identitas mereka ketika melakukan aktivitas tersebut. Kemudian banyaknya pemilik karya, seperti para musisi

yang kebingungan ketika karya mereka dengan muda "dibajak" dalam *cyberspace*.

Fenomena dan permasalahan *cyberspace* yang begitu dinamis ini coba dibaca, dianalisis dan dikritisi oleh para penulis dalam buku *Cyberspace and Culture* ini. Buku ini menawarkan sebuah gaya bahasa yang tidak hanya mudah dipahami oleh akademisi namun juga masyarakat umum. Bagi akademisi khususnya mahasiswa dan mahasiswi ilmu komunikasi, buku ini bisa menjadi sebuah sumber inspirasi bagi mereka dalam membuat sebuah penelitian untuk tugas akhir, sedangkan untuk masyarakat umum buku ini bisa menjadi sebuah pintu masuk dalam melihat luas dan kompleksnya permasalahan *cyberspace*.

Buku ini memang jauh dari kata sempurna, sehingga para penulis dalam buku ini sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik. Setidaknya para penulis dalam buku ini mencoba mengambil "sedikit" dari banyaknya fenomena yang dihasilkan dari *cyberspace* itu sendiri.

Melalui kesempatan ini juga kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Akhirnya harapan para penulis mengerucut agar buku ini bisa memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi para pembaca.

Yogyakarta, 15 Mei 2015

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Prakata	ix
Daftar Isi	xi
Selebgram : Identitas Semu, Gaya Hidup, dan Budaya Konsumerisme	
<i>Primada Qurrota Ayun</i>	1
Pathsebagai Media Sosial yang Membentuk Konsumerisme	
<i>Mutia Rahmi Pratiwi</i>	25
Fenomena Situs Belanja <i>Online</i> Terhadap Pembentukan Karakter Konsumtif	
<i>Kheyene Molekandella Boer</i>	57
Bahasa dalam <i>Online Shop</i> dan Terbentuknya Budaya Konsumerisme	
<i>Kristina Andryani</i>	89
Pertarungan Ideologi dan Kekuasaan dalam Ruang <i>Social Media</i>	
<i>Didik Haryadi Santoso</i>	115
<i>Cyber Religion</i> IndoneSyiah	
<i>Khairul Arief Rahman</i>	131
Musik di Era Digital dan "Budaya Berbagi"	
<i>Arif Kusumawardhani</i>	151

Menjelajah Identitas Dunia Cyber Melalui Para Blogger <i>Filosa Gita Sukmono</i>	171
YouTube Sebagai “Gaya Hidup Baru” dalam Dunia Cyber <i>Puri Kusuma Dwi Putri</i>	187
Twitter, Senjata Suporter Sepakbola Melawan PSSI <i>Fajar Junaedi</i>	207
Biodata Penulis	221